

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum strategi adalah sebuah upaya yang dilakukan dalam bentuk sebuah perencanaan guna mencapai sesuatu yang diinginkan Artinya strategi sebagai suatu kebijakan yang utuh dengan perhitungan yang tegas demi mencapai tujuan pemecahan masalah maka strategi tersebut memiliki metode dan teknik pengimplementasiannya, penggunaan strategi merupakan suatu instrument utama dalam membaca kondisi dan situasi permasalahan, guna melihat peluang dan tantangan yang di hadapi sebelum pengimplementasian.. Selain itu, stretegi juga bisa dikatakan sebagai langkah-langkah yang berisikan program-program indikatif untuk mewujudkan visi dan misi yang dilakukan oleh pemerintah itu sendiri sebagai bentuk tugas dan wewenang pemerintah daerah itu sendiri.

Masa pandemi COVID-19 pada tahun 2019-2020 menunjukkan ketidak stabilan jumlah kasus yang tersebar di masyarakat secara luas. Seiring berjalannya waktu tahun 2021 kecendrungan penyebaran kasus COVID-19 semakin menurun, hal tersebut tentunya memberikan pandangan optimis untuk kedepannya. Menurunnya pesebaran kasus tersebut tentunya tidak terlepas dari adanya kolaborasi antar pihak terkait, dengan adanya jalinan kerjasama antar Lembaga pemerintah maupun swasta tentunya memberikan dampak yang signifikan pada upaya penekanan angka pesebaran virus COVID-19. Peran

pemerintah dalam meminimalisir kasus persebaran virus COVID-19 ini ialah dengan adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan pelaksanaan vaksinasi secara merata di seluruh Indonesia serta disusulnya keadaan *new normal* pada kondisi lingkungan masyarakat, dengan ketentuan kebijakan dan keadaan daerah masing-masing.

Pandemi COVID-19 memberikan dampak besar ke beberapa sektor, diantaranya ialah sektor pemerintah, pariwisata, ekonomi, sosial dan Pendidikan, besarnya dampak tersebut membuat tata kelola setiap Lembaga memerlukan adaptasi dari sebelum adanya pandemic dan adanya pandemic. Berdasarkan data temuan dari riset sebelumnya menjelaskan bahwa dampak pandemic berdasarkan daerah di Indonesia mencatat di Desa Wisata Institute, memperoleh hasil 97 desa wisata dari penjuru negeri Indonesia tercatat sekitar 90 destinasi dan desa wisata yang terdampak dari adanya wabah ini baik pengelola wisata maupun wisatawan (Nugrahaini & Aleta Dewi Maria, 2020). Sektor pariwisata menjadi hal menarik untuk dibahas kembali, karena sektor pariwisata adalah salah satu sektor penggerak ekonomi masyarakat dan pemerintah. Menurut (Khusniyah, 2020) kontribusi sektor pariwisata pada negara mencapai 15% dengan nominal PDB Rp 260 Triliun serta mampu menciptakan peluang kerja 12,6 juta jiwa. Besarnya jumlah kontribusi yang dihasilkan oleh sektor pariwisata tentunya memberikan pandangan tersendiri terhadap dampak ini.

Pengaruh besar pandemic COVID-19 pada memberikan efek besar pada tingkat kunjungan destinasi wisatawan, baik itu wisatawan nusantara atau

mancanegara. Data indeks kunjungan wisatawan dengan adanya pandemic Covid-19 sebagai berikut;

Tabel 1. 1
Indeks Kunjungan Wisatawan

Wisatawan	Jumlah Wisatawan (Jiwa)		
	2018	2019	2020
Wisatawan Mancanegara	22 759	19 191	3 453
Wisawatan Nusantara/Domestik	3 032 525	3 661 612	1 978 146
Jumlah	3 055 284	3 680 803	1 981 599

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul

Sumber: Dinas pariwisata Kabupaten Gunungkidul 2021

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul mengenai jumlah kunjungan wisatawan dari sebelum adanya bencana COVID-19 hingga adanya bencana COVID-19, serta masa *New Normal* menuju *Next Normal* mencatat dari tahun 2018 jumlah kunjungan wisatwan mancanegara mencapai angka 22.759 jiwa, tahun 2019 jumlah kunjungan mengalami penurunan 19.191 jiwa, dan pada tahun 2020 adanya pandemic COVID-19 mengalami penurunan secara drastic menjadi 3.453 jiwa. Penurunan juga terjadi pada wisatawan domestic tahun 2018 sebanyak 3.032.525 jiwa, tahun 2019 jumlah kunjungan 3.661.612 jiwa, dan tahun selanjutnya penurunan terjadi secara drastic menjadi 1.978.146 jiwa. Artinya jumlah penurunan terhadap destinasi wisata bernar terjadi, seiring dengan hal tersebut tingkat kepercayaan masyarakat kepada destinasi wisata juga mengalami penurunan, karena kekhawatiran akan desti nasi wisata aman dan nyaman belum terbukti.

Aspek keamanan dan keselamatan dalam konteks destinasi pariwisata sangat berhubungan erat dengan kenyamanan setiap perjalanan dalam berwisata ke

suatu tempat (Damasdino, 2021). Pengelolaan keamanan dan keselamatan merupakan suatu upaya meningkatkan kunjungan wisatawan ke tempat obyek wisata. Aktivitas wisata memiliki resiko yang tinggi akan terjadinya sebuah kecelakaan yang dapat merugikan bagi wisatawan maupun pengelola wisata. Aspek keamanan dan keselamatan sangat berkaitan erat dengan citra destinasi wisata yang berhubungan dengan masyarakat sekitar sebagai pengelola obyek wisata. Membangun kepercayaan adalah salah satu proses untuk berjalannya suatu destinasi wisata, dalam suatu hubungan antara masyarakat sekitar, pengunjung wisatawan, pemerintah maupun pihak-pihak lainnya. Membangun kepercayaan merupakan sebuah aspek yang jangka panjang dalam membangun citra baik dalam pariwisata, proses membangun kepercayaan diterapkan sepanjang waktu selama pihak-pihak yang bersangkutan bekerja sama. Citra dalam membangun kepercayaan dalam sebuah obyek destinasi, terutama pada pariwisata kabupaten Gunungkidul harus diterapkan antara pihak-pihak yang bersangkutan seperti ramah tamah masyarakat local dengan para pengunjung wisatawan, masyarakat local dengan pemerintah, dan masyarakat local dengan yang lainnya. Anantara pihak-pihak masyarakat Gunungkidul saling mengetahui satu sama lain dan saling membuktikan bahwa mereka layak dapat diandalkan dalam mengelola destinasi wisata yang berada di kabupaten Gunungkidul.

Masa *New Normal* dalam pariwisata, pemerintah kabupaten Gunungkidul resmi membuka obyek destinasi wisata secara umum dengan menerapkan protokoler Kesehatan di segala pintu masuk obyek wisata setelah pandemic COVID-19. Dalam kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah kabupaten

Gunungkidul dalam masa *New Normal* pariwisata, persiapan yang harus diterapkan adalah fasilitas Kesehatan yang memadai di setiap obyek wisata. Dalam Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 68 tahun 2020 tentang adaptasi kebiasaan baru protocol Kesehatan pencegahan COVID-19 menjelaskan setiap pengunjung wisatawan yang ingin melakukan kegiatan wisata wajib menerapkan protocol Kesehatan dan juga setiap pelaku perjalanan wisata yang datang berkunjung dari luar daerah Gunungkidul harus dalam kondisi sehat (Pemkab Gunungkidul, 2020). Sedangkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah menerbitkan buku panduan serta program sertifikasi pariwisata yang telah berjalan pada beberapa tempat destinasi wisata di kabupaten Gunungkidul agar dapat menerapkan protocol Kesehatan dengan berbasis CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment*) hal tersebut agar selaras dengan himbauan yang telah dibuat oleh kabupaten Gunung Kidul. Protokol Kesehatan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan adanya program CHSE ini adalah pengecekan suhu sebelum memasuki gerbang destinasi wisata, mewajibkan bagi para wisatawan untuk menggunakan masker dan diimbau untuk menjaga jarak, serta peringatan yang lainnya harus wajib di implementasikan oleh para pengunjung wisatawan. Sertifikasi CHSE memiliki beberapa proses pemberian legalitas terhadap standar protocol Kesehatan kepada pengelola destinasi pariwisata dan yang menyangkut paut dengan pariwisata seperti jasa penginapan, jasa makanan dan minuman, terkhususnya daerah pariwisata Gunungkidul (Kemenparekraf, 2020). Hasil dari kebijakan ini membuat Pemerintah Kabupaten Gunungkidul khususnya Dinas Pariwisata maupun Dinas Kesehatan berupaya untuk mendorong pengelola destinasi wisata dari adanya penerapan

CHSE ini sebagai Langkah yang tepat dalam sasaran pemulihan pariwisata Gunungkidul.

Next Normal sendiri merupakan upaya percobaan atau upaya untuk menghidupkan kembali sektor industri khusus sektor pariwisata. upaya ini bisa dikatakan sebagai repon berbentuk reaktif dengan adanya pandemic COVID-19, berbagai bentuk kebijakan yang dibangun pemerintah daerah sebagai bentuk kebijakan yang bersifat temporer atau sementara guna merepon permasalahan Pandemic COVID-19. Menurut (Muchamad Zaenuri, 2022) bentuk pola adaptasi tidak semata-mata memberikan solusi yang tepat pada permasalahan pandemic COVID-19, perlu adanya jalinan kolaborasi dan inovaasi dalam penanganan permasalahan ini, guna mempercepat penanganan pandemic COVID-19. Kompleksnya permasalahan ini menjarah pada semua sektor tentunya diperlukannya pola strategi adaptasi yang sesuai dengan wilayah setempat khususnya Kabupaten Gunungkidul. berdasarkan pola strategis adaptabilitas dalam wilayah gunung kidul bisa dikategorikan sebagai bentuk reaktif dalam penanganan pandemic COVID-19, namun perlu diperhatikan apakah sikap pemerintah daerah dalam tata kelola permasalahan industri pariwisata menggunakan ketahan atau sebagaimana mestinya.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas bahwa pengaruh perkembangan kasus COVID-19 menunjukan indikasi adanya penurunan serta dampak besar pada sektor pariwisata. Maka dari itu peneliti akan membahas secara detail mengenai adaptabilitas sektor pariwisata di era *Next Normal* dengan dimulainya kebijakan yang dirancang oleh Kemenparekraf yang membahas tentang *Cleanliness, Health,*

Safety, Environment pada pemerintahan Kabupaten Gunungkidul. Oleh sebab itu pentingnya penelitian ini mengkaji kembali mengenai upaya strategi pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam proses adaptasi sektor pariwisata di era *Next Normal* tahun 2019-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana strategi adaptasi pemerintah daerah Gunungkidul pada sektor pariwisata di era *Next Normal* tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam adaptasi sektor pariwisata di era *Next Normal* tahun 2019-2021 serta tantangan dan peluang yang dihadapi dimasa transisi *Next Normal* di Gunungkidul.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan pengembangan pengetahuan serta menambah wawasan khususnya tentang Strategi pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam adaptasi sektor pariwisata di *Next Normal* tahun 2019-2021

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan diadakannya penelitian ini harapannya dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pemerintah daerah Gunungkidul mengenai strategi yang digunakan

pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam adaptasi sektor pariwisata di era *Next Normal*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Bagian ini membuat uraian sistematis tentang hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan persoalan yang dikaji dalam penelitian. Sehingga kajian Pustaka ini memiliki tujuan untuk menjelaskan gejala dan permasalahan apa saja yang akan diteliti. Adapun beberapa hasil penelitian studi empiris terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang bertemakan strategi adaptasi pariwisata dalam menghadapi next normal antara lain yang diringkas dalam bentuk tabel, dibawah ini :*Literature riview* sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Hasil Temuan
1.	(Sabon et al., 2018)	Strategi Peningkatan Kinerja Sektor Pariwisata Indonesia Pada Asean Economic Community	Penelitian ini menjelaskan bahwa sektor pariwisata mempunyai peranan penting dalam menarik banyak tenaga kerja. Di Indonesia sendiri, sektor pariwisata termasuk salah satu dari 11 pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Pada tahun 2015 misalnya, sektor pariwisata bisa menyumbang 10% dari total GDP Indonesia dengan jumlah nominal tertinggi di ASEAN. Pada awal tahun 2016 resmi dimulai ASEAN <i>Economic Community</i> (AEC) yang merupakan kerja sama untuk peningkatan kinerja ekonomi, politik, dan budaya 10 negara ASEAN. Indonesia perlu meningkatkan kinerjanya disektor pariwisata agar mampu bersaing di AEC.
2.	(Arlinda et al., 2021)	Pengaruh Pelaksanaan Program Adaptasi <i>CHSE</i> (Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, Lingkungan) Terhadap Kepuasan Tamu Destinasi Pariwisata Di Kabupaten Kediri Pada Era <i>New Normal</i> Dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Ekonomi Pariwisata Dan Industri Kreatif	Berdasarkan hasil temuan penelitian ini ialah penerapan program adaptasi <i>CHSE</i> yang baik dapat memaksimalkan kepuasan pengunjung kemudian mempengaruhi perkembangan pariwisata dan industri kreatif, sehingga kepuasan pengunjung berperan dalam hubungan antara implementasi <i>CHSE</i> program penyesuaian dan pengembangan ekonomi pariwisata dan industri kreatif. Hadirnya program <i>CHSE</i> sebagai daya dorong pertumbuhan destinasi wisata menuju <i>Next Normal</i> .
3.	(Polonia & Ravi, 2021)	Pengembangan SDM Pokdarwis Desa Wisata Sungai	Temuan penelitian dari Pengembangan SDM Pokdarwis Desa Wisata Sungai Awan Kiri melalui

		Awan Kiri melalui <i>Clean, Health, Safety, and Environment Sustainability (CHSE)</i>	<i>Clean, Health, Safety, and Environment Sustainability (CHSE)</i> adalah pentingnya program <i>Clean, Health, Safety, and Environment Sustainability</i> sebagai dorongan pemulihan Kembali destinasi wisata selain itu aspek sumber daya manusia menjadi penggerak program tersebut, adanya bentuk pelatihan membuat SDM pengelola menjadi kompeten di bidangnya.
4.	(Lim et al., 2021)	Meningkatkan Kualitas Pengalaman Wisatawan Dengan Pelayan Kepemanduan Dan Penerapan Protokol Kesehatan Di Desa Wisata Nglangeran	Hasil temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan protokol kesehatan memberikan kesan tersendiri kepada wisatawan yang ingin melakukan kunjungan destinasi tersebut. hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan sebelum adanya pandemic wisatawan bisa bebas melakukan komunikasi, kegiatan sosial dan lainnya, namun saat ini kebebasan tersebut harus didampingi oleh penerapan protocol Kesehatan, agar wisatawan memiliki rasa aman dan nyaman dalam melakukan kunjungan.
5.	(Aribowo, 2018)	Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix dalam Rangka Mengembangkan Potensi Pariwisata di Jawa Timur Serta Meningkatkan Perekonomian Domestik.	Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana implementasi kolaborasi model Pentahelix untuk meningkatkan segala potensi pariwisata yang ada di Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi dengan para pebisnis, pemerintah, komunitas, akademisi dan media. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Industri pariwisata bisa sebagai penghasil devisa terbesar, jika dikelola secara optimal dengan koordinasi di antara beberapa elemen-elemen dalam mengerjakan sektor perekonomian. Dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, diperlukan suatu kordinasi dan kolaborasi antara pihak pemerintah, pelaku bisnis pariwisata, komunitas, akademisi, serta media, disebut dengan kolaborasi

			Pentahelix dalam mengembangkan potensi wisata.
6.	Nafisah, E. F., & Sukarniati, L. (2015).	Dampak perkembangan pariwisata Kabupaten Gunungkidul terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar.	Pemerintah daerah berlomba-lomba untuk meningkatkan pertumbuhan regional oleh sektor pariwisata. Salah satunya adalah Gunungkidul yang memiliki keuntungan dari wisata pantai. Tujuan penelitian adalah untuk menguji dampak dari pembangunan pariwisata pada kondisi ekonomi Dusun Pulegundes I dan II orang.
7.	(Hidayat, 2016)	Strategi perencanaan dan pengembangan obyek wisata (studi kasus pantai pangandaran ciamis jawa barat)	Objek wisata pantai Pangandaran memiliki peluang untuk menjadi sebuah destinasi wisata unggulan di Jawa Barat. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kondisi produk wisata dan pasar aktual, objek wisata pantai Pangandaran, dalam hal kerusakan sarana prasarana, kesemerawutan pantai cukup kompleks, pantai Pangandaran tengah mencapai fase stagnasi dalam daur siklus hidup objek wisata, dimana fase stagnasi ini harus dapat diperbaiki sehingga tidak terjerembab dalam waktu singkat dalam fase kemunduran. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kondisi produk wisata dan pasar aktual, objek wisata pantai Pangandaran dalam hal kerusakan sarana dan prasarana kesemrawutan pantai cukup kompleks, pantai Pangandaran tengah mencapai fase stagnasi dalam daur siklus hidup objek wisata.
8.	(Setyaningrum Nugraheni et al., 2020)	<i>Penerapan Cleanliness, Heealth, Safety And Environtment (CHSE) Homestay Untuk Keselamatan Wisatawan</i>	Keberhasilan Desa Wisata Nglanggeran program <i>Cleanliness, Heealth, Safety And Environtment (CHSE) Homestay</i> mengintegrasikan penggunaan protokol kesehatan tanpa membedakan wisatawan lokal, baik kota maupun pulau, maupun wisatawan asing. Program <i>Cleanliness, Heealth, Safety And</i>

			<i>Environment (CHSE) Homestay</i> diharapkan masyarakat tidak hanya mampu mentaati dan menerapkan peraturan pelaksanaan protokol kesehatan, tetapi juga mampu menciptakan konsep kegiatan dan tempat yang disesuaikan dengan pelaksanaan protokol kesehatan.
9.	(Wicaksono, 2020)	<i>New Normal</i> Pariwisata Yogyakarta	Berdasarkan uraian pembahasan di atas maka disimpulkan bahwa sektor pariwisata mengalami beberapa penyesuaian dan perubahan antara lainnya protokol kesehatan baru untuk industri pariwisata seperti hotel, restoran, destinasi wisata, dan transportasi baik untuk pengunjung atau wisatawan maupun semua sumber daya manusia atau karyawan dengan memperhatikan kebersihan, kesehatan, dan keselamatan. Hal ini termasuk penyediaan sarana dan fasilitas kebersihan seperti tempat cuci tangan dan sabun, hand sanitizer, dan ruang isolasi ntuk pengunjung dengan gejala corona dan serta pemeriksaan suhu dengan thermogun. Pembayaran dengan menggunakan uang elektronik. Pembatasan jumlah pengunjung karena adanya batasan kapasitas untuk mencegah penyebaran melalui kerumunan, termasuk memberi jarak aman saat di restoran maupun di hotel. Lokasi wisata dibuka secara bertahap dengan memprioritaskan kawasan rendah resiko seperti kawasan alam dan pegunungan.
10.	Gilang Adinugroho. (2016)	Hubungan Perkembangan Wisata terhadap Ekonomi Wilayah di Gunungkidul Selatan	Permasalahan pembangunan di Kabupaten Gunungkidul adalah ketimpangan pembangunan antar wilayah. Pembangunan hanya berpusat di Wonosari sedangkan lainnya masih tertinggal. Bagian selatan Gunungkidul yang berjumlah enam kecamatan relatif masih tertinggal dan kontribusi ekonominya masih minim. Pariwisata dapat

			<p>dijadikan alternatif untuk meningkatkan pembangunan ekonomi di bagian selatan karena kunjungan wisatawan ke objek wisata pantai semakin meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perkembangan sektor pariwisata, dan menganalisis perubahan ekonomi wilayah terkait sektor wisata pantai di selatan Gunungkidul. Metode analisis statistik yang digunakan adalah paired sample test dan korelasi Person.</p>
--	--	--	---

Dari beberapa studi terdahulu diatas dapat disimpulkan penelitian ini pada dasarnya memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa didalam penelitian ini membahas bagaimana strategi pemerintah daerah dalam adaptasi sektor pariwisata di era *next normal*.

1.6 Kerangka Dasar Teori

1.6.1 Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang tentang Kepariwisataan No. 10 Tahun 2009 menjelaskan pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dan sekelompok yang mengunjungi tempat destinasi tertentu untuk melakukan rekreasi atau menjeleajahi keunikan daerah tujuan wisata yang dikunjungi. Menurut Cohen mengelompokan wisatawan menjadi empat, yakni:

- a. Drifter, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dalam waktu singkat
- b. Explorer, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur perjalanannya sendiri umumnya wisatawan seperti ini bersedia memanfaatkan fasilitas dengan standar lokal dan interaksinya dengan masyarakat lokal yang tinggi.
- c. Individual mass tourist, yaitu wisatawan yang menyerahkan pengaturan perjalanannya kepada agen perjalanan, dan mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal.
- d. Organized-mass tourist, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah dikenal, dengan standar fasilitas yang sudah tersedia pada umumnya

Berdasarkan Oka. Yoeti menjelaskan pariwisata sebagai perjalanan sementara dari satu tempat ke tempat lain, dengan kepentingan di tempat yang dikunjungi, akan tetapi juga untuk menikmati perjalanan untuk liburan. Sedangkan pariwisata adalah perpindahan orang-orang untuk sementara waktu singkat untuk tempat tinggal dan bekerja sehari-harinya serta segala aktivitas selama berada ditempat tujuan tersebut (Christoper, H.). dengan penjelasan tersebut Robert Mc Intosh juga menjelaskan pariwisata adalah gabungan gejala yang timbul dari atraksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan. Berdasarkan Isu-isu Strategis Pariwisata Daerah terdapat tiga klasifikasi, yakni:

A. Promosi Pariwisata

Promosi pariwisata bertujuan untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke destinasi, menggunakan alat promosi pariwisata memasang iklan di Tv, radio, internet, baliho dan lain-lain.

B. Meningkatkan kualitas SDM Birokrasi Pemerintah Dengan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang ada tentunya akan berimbas kepada pembuatan kebijakan atau program program menjadi lebih tepat guna mencapai hasil yang maksimal.

C. Pemberdayaan masyarakat

Dengan memberdayakan masyarakat akan berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat itu sendiri, dengan pemberdayaan masyarakat akan diberi pelatihan yang berkaitan dengan kepariwisataaan.

1.6.2 Konsep Pariwisata *Next Normal*

Kondisi *Next Normal* merupakan sebuah kondisi pada lingkungan masyarakat yang terjadi oleh keadaan yang di pengaruhi karna terjadinya sebuah bencana, secara umum dapat di artikan kondisi *New Normal* ialah sebuah kondisi *New Normal* namun belum normal sepenuhnya, dan memerlukan ketentuan ketentuan yang menjadi pendukung unntuk menuju keadaan seperti normal, sehingga disebutlah bahwa kondisi ini ialah kondisi *New Normal*. Menurut *The Next Normal* adalah istilah yang diciptakan oleh McKinsey. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa ada sebelum dan sesudah, periode sebelum COVID-19 dan new normal yang akan muncul diera baru yaitu *Next Normal* (Xie et al, 2020).

McKinsey (2021) menyarankan agar Lembaga beroperasi optimal, sehingga mereka harus menata ulang pada manajemen Lembaga mereka dengan berfokus pada empat bidang strategis:

1. Memulihkan pendapatan operasi
2. Pembangunan kembali
3. Pengoptimalan kinerja organisasi
4. Mempercepat era digitalisasi

Berdasarkan kebijakan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07 /MENKES/382/2020 telah menerbitkan keputusan protokol kesehatan bagi ruang publik dan pelayanan umum dalam rangka memutus rantai penyebaran dan pengendalian covid-19. Adapun kebijakan upaya pemulihan dan membangun pola tata kolola yang baru dalam proses adaptasi ini ialah dengan di berlakukannya kebijakan PPKM. Adanya kebijakan baru dalam lemabaga atau organisasi

menyikapi kebijakn PPKM dengan mengurangi kegiatan masyarakat untuk bertemu secara langsung, artinya ialah kebijakan ini mendorong masyarakat untuk tetap produktif tanpa harus bertemu secara langsung, hal ini banyak diimplementasikan dengan banyaknya pekerjaan melalui rumah atau *work from home (WFH)*. Konsep dalam kondisi *New Normal* ini memberikan sebuah inovasi dalam sebuah Lembaga untuk dapat beroperasi secara optimal dan aman.

Konsep strategi pariwisata di era *New Normal* merupakan sebuah ha penting dalam pemulihan sektor pariwisata dari kondisi normal, ke tidak normal menjadi *New Normal* dalam ketidak normalan, sehingga pentingnya sebuah kebijakan atau sebuah konsep yang rancang untuk mengatasi problematikan kondisi lingkungan pariwisata. konsep strategi di era *next normal* yaitu melalui Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi kreatif No 13 Tahun 2022 tentang Program *Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainableity (CHSE)* atau diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah pelaksanaan pada Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian ligkungan di objek destinasi wisata, pada dasarnya dari program CHSE ini adalah keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang adanya penerapan protokol kesehatan bagi masyarakat dan tempat ruang public dalam rangka memutus rantai penyebaran virus Corona.

1.6.3 Implementasi Strategi Adaptif

Pada implementasi dapat dikaitkan dengan suatu peraturan atau kebijakan yang harus berorientasikan pada kepentingan Bersama. Implementasi merupakan kegiatan yang paling utama dalam melakukan semua proses yang sedang

berlangsung dengan didarasi pada peraturan dan kebijakan. Pengertian implementasi dalam birokrasi pembangunan menjelaskan bahwa implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses intraksi antara tujuan dengan Tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif (Guntur Setiawan 2004 : 39).

Menurut Nurdi Usman (2002: 70) dalam bukunya yang berjudul konteks implementasi berbasis kurikulum menyatakan bahwa implementasi atau pelaksanaan adalah bermuara aktivitas, aksi, Tindakan atau adanya mekanisme suatu system. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan dan sasaran kegiatan. Merujuk pada pendapat Van Meter dan Van Horn, serta Mazmanian dan sebatier dalam raditya dkk (2008 :196), sebuah proses yang bersifat implementatif bukan hanya terlihat dari perilaku badan-badan administratif yang melaksanakan program, tetapi juga keseluruhan actor-aktor yang terlibat, jaringan komunitas, masyarakatan, jaringan politik, social, ekonomi, dan kebudayaan. Implementasi yakni keseluruhan perilaku organisasi pemerintahan, baik dari tingkat terendah sampai yang tertinggi.

Menurut Aime Heene dan Sebastian (2010:9-10), kebijakan manajemen strategi adalah kesatuan proses manajemen pada suatu organisasi yang berulang-ulang dalam menciptakan nilai serta kemampuan untuk menghantar dan memperluas distribusinya kepada pemangku kepentingan ataupun pihak lain yang berkepentingan. Terdapat 5 tugas dalam manajemen strategi:

- a. Mengembangkan visi dan misi
- b. Menetapkan tujuan dan sasaran

- c. Menciptakan suatu strategi mencapai sasaran
- d. Mengimplementasikan dan melaksanakan strategi
- e. Mengevaluasi strategi dan pengarahannya

Implementasi strategis adaptif sebagai analisis, keputusan, dan aksi yang dilakukan perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif. Jadi dalam definisi ini menjelaskan dua gambaran elemen utama manajemen strategis. Pertama dalam sebuah perusahaan yang berkaitan dengan proses berjalan (*on going processes*) yaitu, analisis, keputusan, dan tindakan manajemen strategis berkaitan dengan cara bagaimana manajemen menganalisis sasaran strategis (visi, misi, tujuan) dan kondisi internal dan eksternal.

1.6.4 Strategi Adaptif Pariwisata di Era *Next Normal*

Destinasi Wisata mengandung unsur wisatawan dan masyarakat lokal yang artinya wisatawan saling berinteraksi dengan masyarakat sebagai penyelenggara wisata. Pertemuan wisatawan dengan masyarakat lokal yang berdampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan yang memberikan dampak positif dan negatif. Daerah pariwisata yang berbeda memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda dalam pengembangannya, oleh karena itu diperlukan rencana strategis agar setiap pengelola wisata mengetahui dengan pasti kontribusi yang dapat diberikan untuk promosi wisata untuk para kunjungan wisatawan. Perencanaan strategis Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak potensi wisata tetapi pengembangannya belum merata dan masih terfokus pada Daerah Tujuan Wisata unggulan saja sehingga perlu disusun suatu perencanaan strategis di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunung Kidul secara sistematis sebagai

acuan kerja untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Perumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana perencanaan strategis yang dapat dilakukan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunung Kidul.

Perencanaan strategis pariwisata merupakan aspek penting dalam menjaga keberlangsungan sektor pariwisata itu sendiri, hal itu bertujuan untuk dapat terus bersaing dengan sektor lainnya, dewasa saat ini sektor pariwisata telah menjadi aspek penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, lapangan pekerjaan dan menjaga sumber kekayaan alam yang di miliki. Singkatnya pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian yang di bangun dalam upaya tindakan keberlanjutan untuk masa akan datang (Septiwirawan et al., 2020). Menurut Sastrayuda (2010:6-7) dalam perencanaan pengembangan meliputi:

1. *Participatory Planing*
2. Perencanaan Potensi
3. Perencanaan pemberdayaan masyarakat
4. Perencanaan berdasarkan wilayah
5. Optimalisasi potensi

Keberlangsungan sektor pariwisata menajdi aspek penting dalam menciptakan peluang pada ruang lingkup sosial dan ekonomi, objek wisata tidak semata-mata sebagai sebuah destinasi wisatwan yang malakukan kunjungan ke wilayah tersebut, melainkan memiliki pontensi pertumbuhan ekonomi yang aktif dan berkelanjutan. Proses perencanaan strategis ini tidak terlepas dari adanya *planning* pembangunan pemerintah sebagai bentuk tanggung jawab dalam tata kelola

pemerintah daerah itu sendiri. Pentingnya perencanaan strategis pariwisata menjadi modal utama dalam merancang serta mencapai tujuan di masa akan datang.

Perubahan strategi pada sektor pariwisata menurut Kemenparekraf mengategorikan tiga era yaitu; sebelum pandemi (*Old Normal*) dengan bisnis mode sebagai Business as Usual Mode, saat pandemi (*New Normal*) dengan bisnis mode sebagai Survival Mode, pasca pandemi (*Next Normal*) dengan bisnis mode sebagai *Recovery & Growth Mode*. Artinya ialah kondisi sektor industry pariwisata memiliki kondisi yang berbeda sebelum dan sesudah adanya pandemic COVID-19 ini, perbedaan tersebut di landaskan pada kondisi dan strategi yang akan di hadapi ke masa akan datang. Di masa saat ini kondisi pariwisata memasuki fase *next normal*, strategi dalam pembangkitan sektor pariwisata next normal dengan melakukan sebuah kebijakan yang mengacu pada pola perilaku wisatawan dan keadaan lingkungan.

Terjadinya perubahan lingkungan pada sektor industry pariwisata dengan kondisi *next normal* ialah dengan adanya kebijakan pemerintah Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang adanya penerapan protokol kesehatan bagi masyarakat dan tempat ruang public dalam rangka memutus rantai penyebaran virus Corona. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi kreatif No 13 Tahun 2022 tentang Program *Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainableitiy (CHSE)* atau diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah pelaksanaan pada Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian lingkungan di objek destinasi wisata. Strategi adaptif di era *Next Normal* berfokus pada upaya untuk menciptakan kembali kondisi menuju *recovery*, artinya ialah serangkaian sebuah rencana yang

di bangun guna membuat industry pariwisata bisa tumbuh dan berkembang di masa penyesuai atau lebih di kenal dengan kondisi *next normal*, dengan aspek kenyamanan dan keselamatan wisatwan serta perkembangan industri pariwisata.

Menurut (Muchamad Zaenuri, 2022) konsep adaptasi strategi merupakan sebuah rancangan yang digagas dengan melihat perubahan yang terjadi pada pola kehidupan masyarakat, lingkungan serta Lembaga pemerintah. Adanya konsep adaptasi strategi guna mempersiapkan upaya untuk meninjau konsep yang tepat pada pengimplementasian sebuah strategi kebijakan. Disisi lain tata kelola adaptasi pada suatu kondisi bisa melalui transformasi terlapis yang meliputi tatanan sosial dan lembaga. Pentingnya adaptasi strategi dalam menghadapi permasalahan pandemic COVID-19 merupakan suatu bentuk perubahan atau penyesuaian yang harus dilakukan Lembaga ataupun lingkungan sosial. Pentingnya pola adaptasi strategi sebagai bentuk adaptif upaya mempertahankan dalam menghadapi suatu permasalahan dalam memahami konflik tersebut (Carpenter, 2012). Menurut (Elfrida Saul, 2022) untuk memahami pola adaptasi strategi tidak cukup rasanya hanya meninjau respon dalam bentuk reaktif, namun perlu ditambahkannya pola aktif atau bentuk respon secara nyata melalui aktifitas sosial dan kebijakan. kedua pola ini memang erat kaitannya dalam pola adaptasi sosial yang terjadi di tengah pola transisi pandemic COVID-19 menuju masa endemic, secara mendasar dari dua respon ini melihat dari aspek pola sosial yang menunjukkan adanya bentuk tanggapan dan tindakan setelah adanya respon reaktif tersebut. taransisi yang terjadi dari masa kemas tentu memiliki pola adaptasi strategi yang berbeda-beda, namun hal yang umum dari adanya perubahan ialah adanya suatu inovasi

atauterobosan yang dibangun guna memberikan perbaikan dari masa sebelumnya. Menurut (Muchamad Zaenuri, 2022) menyatakan bahwa adanya adaptari strategi dengan pola respon aktif dan reaktif tidak lengkap jika meninggalkan aspek inovatif dalam pembangunan atau pemulihan suatu permasalahan, artinya ialah perlu adanya adopsi pembaharuan baik itu aspek kebijakan ataupun penggunaan teknologi dalam menunjang keberhasilan sebuah strategi pemulihan. sehingga pentingnya strategi pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam merespon pola sebagai upaya dalam menghadapi pandemic COVID-19 yang mulai membaik, tentunya ini termasuk dalam masa transisi pandemic COVID-19 menuju masa endemic dalam suatu keadaan normal dalam ketidak normalan yang disebut *Next Normal*, oleh karna itu perlunya peninjauan lebih mendalam mengenai aspek kebijakan, sosial dan pembangunan ekonomi yang di lakukan pemerintah Kabupaten Gunungkidul guna meulihkan wilayah setempat.

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Pariwisata

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang di lakukan manusia untuk melakukan liburan dan mencari hiburan pada suatu tempat atau destinasi wisata sesuai dengan keinginan dalam jangka waktu yang sementara.

1.7.2 Konsep Pariwisata *Next Normal*

Kondisi *Next Normal* adalah sebuah kondisi normal, namun belum normal kembali secara sepenuhnya, *Next Normal* dapat diartikan sebagai pola hidup adaptasi baru yang dimana pada masa ini dianggap normal pada ketidak normalan,

hingga saat ini kita sudah terbiasa melihatnya sabagai sesuatu yang umum dan efektif.

1.7.3 Implementasi Strategi Adaptif

Implementasi strategi adaptif adalah sebuah proses perencanaan yang di akan dilakukan atau sedang berlangsung, dengan menetapkan visi, misi, tujuan dan sasaran dalam mencapai sebuah keberhasilan pada suatu tujuan.

1.7.4 Strategi Adaptif Pariwisata di Era *Next Normal*

Berdasarkan teori yang didapatkan dari perencanaan strategi dalam pariwisata untuk menentukan arah dalam mengetahui perkembangan destinasi pariwisata dan untuk menjadi pedoman bagi organisasi pariwisata dan semua unsur masyarakat pariwisata juga untuk bertujuan agar setiap aktor mengetahui dengan jelas kontribusi yang dapat dilakukan untuk kemajuan pariwisata.

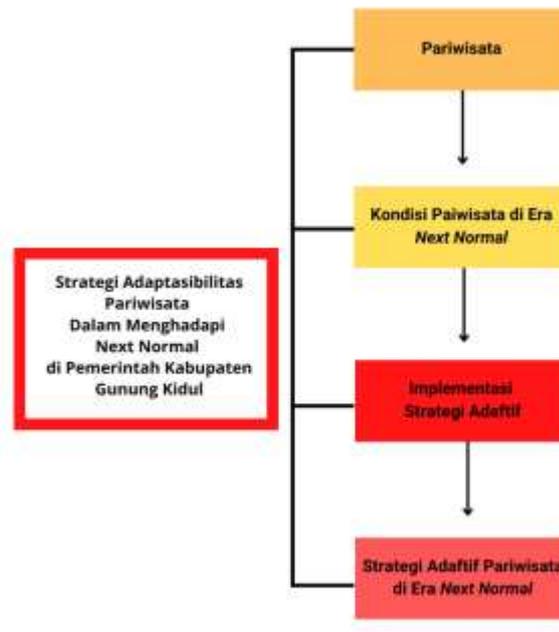
1.8 Definisi Operasional

Desifini oprasional adalah sebuah rangkaian pemikiran dari teori-teori yang terdapat pada konseptual, sehingga pentingnya definisi oprasional untuk menjabarkan struktur atau menjadi tolak ukur dalam sebuah penelitian, serta menjadi pembahsan variabel dan indicator hingga parameter dalam penelitian, Adapun menjadi fokus pengalihan oprasional yaitu pelaksanaan oprasional peogram kerja pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul dalam adaptabilitas pariwisata dalam menghadapi kondisi *next normal*.

Tabel 1. 3
Definisi Operasional

No.	Variabel	Indikator	Parameter
1.	Strategi Adaptabilitas Pariwisata Dalam Menghadapi <i>Next Normal</i> di Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul	Perubahan Lingkungan Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan Perencanaan strategis pariwisata Gunung Kidul dalam adaptasi <i>next normal</i> - Perubahan pola lingkungan sosial dan ekonomi pariwisata di era <i>Next Normal</i>
		Adaptasi Di Era Next Normal	<ul style="list-style-type: none"> - Adaptasi kebijakan di <i>era Next Normal</i> pada masyarakat kidul Gunungkidul - <i>Participatory Planing</i> masyarakat Gunungkidul pada adaptasi di era <i>Next Normal</i> - Perencanaan pemberdayaan masyarakat pariwisata Gunungkidul - Adaptasi berdasarkan wilayah geografis Gunungkidul

1.9 Kerangka Berpikir



1.10 Metode Penelitian

1.10.1 Jenis Penelitian

Metode Penelitian pada dasarnya penelitian guna menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang menjadi kajian penelitian untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk mendekati permasalahan yang diteliti dan menemukan jawabannya diperlukan suatu metode penelitian yang memadai. Metode penelitian juga turut akan menentukan tahapan-tahapan dalam penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang dilakukan sebagai menggambarkan permasalahan yang sedang diteliti serta mengintegrasikan data ditempat penelitian secara objektif. Untuk mendapatkan

data yang tepat sesuai apa yang diinginkan maka akan dilakukan interview kepada beberapa instansi pemerintahan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendekatan secara kualitatif diharapkan peneliti dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses yang terjadi di lapangan. Penggunaan jenis penelitian kualitatif deskriptif dikarenakan agar bisa mendiskripsikan data-data yang diperoleh dari instansi – instansi pemerintahan terkait di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang melaksanakan, membuat, serta terlibat dalam kebijakan mengenai strategi Pemkab Gunungkidul dalam adaptasi sektor pariwisata era *Next Normal*.

1.10.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di beberapa instansi pemerintahan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Instansi-instansi tersebut antara lain yaitu Dinas Pariwisata, , Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gunung Kidul, serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta dan beberapa Lembaga Sosial Masyarakat Gunungkidul. Adapun alasan mengapa memilih beberapa lokasi tersebut karena instansi – instansi tersebut terlibat langsung dalam pembuatan, pelaksanaan, serta pendataan mengenai strategi Pemkab Gunungkidul dalam adaptasi sektor pariwisata era *Next Normal*. Sehingga peneliti memilih lokasi tersebut untuk dijadikan tempat penelitian.

1.10.3 Unit Analisa Data

Adapun unit Analisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 4
Unit Analisa Data

No	Instansi	Jumlah	Nara Sumber
1.	Dinas pariwisata Kabupaten Gunung Kidul	1	Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul
2.	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gunung Kidul	1	Kepala BAPEDA Kabupaten Gunungkidul
3.	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta	1	Kepala BAPEDA DIY
4.	Lemabaga Sosial Masyarakat	1	Ketua Lembaga Sosial Masyarakat daerah Kabupaten Gunungkidul
Jumlah			5

1.10.4 Jenis Data

1) Data primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara penulis dengan beberapa instansi pemerintahan Kabupaten Gunungkidul dan hasil observasi dilakukan pada pemerintahan Kabupaten Gunungkidul dalam upaya memperkuat data tersebut.

Tabel 1. 5
Data Primer

No	Data Primer	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Strategi perencanaan kebijakan sektor pariwisata dimasa pandemic covid-19 dalam kondisi <i>Next Normal</i> melalui program dan kegiatan.	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pariwisata Gunungkidul 	Wawancara
2.	Pola Adaptasi Implementasi penerapan kondisi <i>Next Normal</i>	<ul style="list-style-type: none"> Pengelola destinasi wisata Gunungkidul 	Wawancara
3	Jumlah Wisatawan yang berkunjung ke obyek destinasi wisata	<ul style="list-style-type: none"> Destinasi wisata Gunung Kidul 	Wawancara
4.	Tingkat partisipasi stakeholders dalam adaptasi <i>Next Normal</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwisa) Kab. Gunungkidul 	Wawancara

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi-informasi lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan atau dari data yang dikumpulkan dari tangan kedua. Data yang dikumpulkan dari komentar, interpretasi atau melalui sumber-sumber lain. Data sekunder dalam penelitian ini melalui internet mupun secara langsung, jurnal, buku-buku dan arsip-arsip yang berhubungan dengan pokok penelitian.

Tabel 1. 6
Data Sekunder

No	Data Sekunder	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Perencanaan Strategis Gunungkidul	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kab Gunungkidul	Dokumentasi
2	Jumlah Pariwisata/ Wisatawan Gunung Kidul	Dinas pariwisata Gunung Kidul	Dokumentasi
4	Rencana Strategis Kebijakan	Dinas Pariwisata Gunungkidul	Dokumentasi
5	Rencana Kerja mengenai kebijakan	Dinas Pariwisata Gunungkidul	Dokumentasi

1.10.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

1) Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan terkait dengan menggali informasi mengenai strategi adaptabilitas dalam menghadapi *Next Normal* di Kabupaten Gunungkidul .kepada instansi – instansi pemerintahan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul.

2) Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, data tertulis, arsip, foto, video, dan jurnal kegiatan sebagainya yang tentunya diperoleh dari instansi-instansi pemerintahan di Kabupaten Gunungkidul. Dokumentasi ini bertujuan sebagai penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data membuat interpretasi dan penarikan kesimpulan.

1.10.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya. Menurut Bogdan dan Biken dalam bahwasannya analisis data sebagai upaya untuk menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi secara lengkap dan dapat dipahami. Adapun teknis analisis dalam penelitian kualitatif ini dapat dijelaskan ke dalam beberapa langkah berikut:

1.13.1 Reduksi data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Dimana pada langkah ini yaitu

merangkum atau memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting lalu dicari tema dan polanya.

1.13.2 Penyajian data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

1.13.3 Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.